

BAB V

PEMBAHASAN

A. Metode Pembinaan Perilaku Sopan Santun di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung

Berdasarkan temuan peneliti yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, diketahui bahwa perilaku sopan santun anak asuh sudah nampak dalam kesehariannya, seperti mengucapkan salam saat memasuki rumah panti, menghormati dan mematuhi setiap nasehat baik berupa perintah maupun larangan yang diberikan oleh guru, pengasuh, dan pengurus, menghormati yang lebih tua dan menghargai yang lebih muda, menghormati dan menghargai setiap tamu yang datang, saling memberikan kasih sayang kekeluargaan antar anak asuh, saling membantu dan menjaga silaturahmi. Terjadi perubahan perilaku sopan santun anak asuh ketika pertama kali datang ke panti dengan setelah mereka tinggal di panti. Yang dulunya tidak baik menjadi lebih baik, yang tidak tahu sopan santun menjadi tahu.

Menurut peneliti, perilaku sopan santun yang nampak pada anak asuh di panti asuhan Hikmatul Hayat sejalan dengan konsep akhlak yang terdapat dalam ajaran agama islam. Asy-Syaikh Furhaim memaparkan bahwa seorang muslim hendaknya memiliki akhlak yang mulia, sehingga dapat mengantarkan mereka kepada kebahagiaan dan keridhaan Allah. Karena akhlak mulia, seseorang akan memaafkan

orang yang berbuat jahat terhadapnya, mengasihani fakir miskin, dan berbuat baik kepada fakir miskin.¹

Kemudian untuk melihat gambaran perilaku sopan santun tersebut dapat merujuk pada pendapat Syamsu Yusuf, yakni: bersikap dan berperilaku hormat kepada orang tua, mengendalikan diri dari perbuatan yang diharamkan Allah, bersabar pada saat mendapatkan nikmat atau anugrah dari Allah, bersabar pada saat mendapat musibah, berperilaku jujur dan amanah, memiliki *ghirah* (etos) belajar yang tinggi, memelihara kebersihan dan kesehatan diri dari lingkungannya, bersikap optimis dalam menghadapi masa depan, dengan selalu berikhtiar dan berdoa kepada Allah.²

Berdasarkan pengamatan yang peneliti peroleh, perilaku akhlak yang nampak pada anak asuh kurang lebih telah sesuai dengan konsep perilaku sopan santun berdasarkan tatanan Islam, akan tetapi belum nampak pada seluruh anak asuh. Baik yang sudah sesuai maupun yang belum, semuanya masih membutuhkan binaan dari para pengasuh dan pengurus di panti asuhan dari para pengasuh dan pengurus di panti asuhan dan para guru di pendidikan formal. Sudah menjadi tugas para pengasuh dan pengurus untuk membina dan mengarahkan mereka ke arah yang lebih baik.

¹ Asy-Syaikh Fuhaim Mustafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, (Jakarta: Mustaqim 2004), hal. 40

² Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama Perspektif Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), hal. 55

Upaya pembinaan perilaku sopan santun anak asuh adalah dengan cara mengkonsep panti asuhan seperti pondok pesantren, yang megajarkan berbagai perilaku sopan santun unuk seluruh anak asuh yang tinggal di panti asuhan.

Pondok pesantren adalah tempat para snatri mengaji agama Islam sekaligus diasramakan. Santri yang tinggal di pondok pesantren itu bermacam-macam sebagai satu keluarga di bawah pimpinan gurunya. Mereka belajar hidup sendiri, mencuci sendiri dan mengurus hal ikhwalnya sendiri.³

Panti asuhan Hikmatul Hayat selain memprogramkan panti asuhan seperti pondok pesantren sebagai upaya pembinaan perilaku sopan santun di dalam lingkungan panti, juga mengadakan pembinaan di luar lingkungan panti. Upaya pembinaan di luar lingkungan panti yang dimaksud di sini adalah dengan cara memasukkan anak asuh ke sekolah formal dan ke pondok pesantren. Pembinaan di luar lingkungan panti asuhan dilakukan dengan tujuan untuk menambah wawasan anak asuh tentang ajaran agama khususnya perilaku sopan santun, selain itu di pondok pesantren perilaku sopan santun anak asuh akan dibina secara lebih baik sehingga nantinya bisa menjadi generasi penerus yang mampu memperluas dakwah Islamiah.

Pengasuh dan pengurus menggunakan berbagai metode untuk mengupayakan pembinaan perilaku sopan santun anak asuh untuk menuju ke arah yang lebih baik. Metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

³ Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Departemen Agama, 1985), hal. 216

a. Metode keteladanan

Berdasarkan hasil temuan yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, keteladanan dalam pembinaan perilaku sopan santun di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung yaitu, guru memberikan contoh dalam mengajar dikelas dengan menggunakan bahasa dan menampilkansikap ataupun perilaku yang sopan kepada anak asuhnya. Selalu mengajarkan anak-anak setiap masuk dalam ruangan harus mengucapkan salam, berjabat tangan, berbicara dengan menggunakan bahasa yang sopan. Sebagai pengasuh dan pengurusnya mereka memberikan teladan yang baik dengan cara mengajak anak asuh untuk berbicara dengan menggunakan bahasa kromo inggil ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, menghargai dan menyayangi sesama teman.

Memberikan contoh perilaku yang sopan santun oleh pendidik merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan karena menurut Suryani keteladanan merupakan cara yang dianggap paling ampuh dalam proses pembinaan perilaku sopan santun anak, sebab guru adalah contoh utama atau teladanan bagi peserta didik dalam lingkup sekolah. Maka dari itu seorang guru harus memberikan contoh yang baik bagi peserta didiknya melalui akhlak, ibadah dan cara berinteraksi dengan peserta didik.⁴ Dalam al-Qur'an Allah berfirman:

⁴ Suryani, *Hadits Tarbawi Analisis Pedagogis Hadits-Hadits Nabi*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 172

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. AL-Ahzab: 21)*⁵

Allah Swt dalam mendidik manusia menggunakan contoh atau teladan sebagai model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan oleh manusia. Keteladanan merupakan pendekatan yang paling ampuh. Sehingga dalam proses pembinaan dengan menggunakan pendekatan dalam mendidik manusia melalui model yang harus layak dicontoh sebagaimana teladan yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Sangat berpengaruh dalam pembentukan tingkah laku. Dalam lingkungan sekolah guru sebagai model atau panutan yang bisa mereka andalkan dalam lingkungan sekolah.⁶

Secara psikologis manusia membutuhkan sosok teladan dalam hidupnya, dan hal ini adalah fitrah manusia pada umumnya. Dalam lingkup sekolah seorang guru adalah teladan bagi siswanya, maka dari itu guru dituntut untuk mempunyai kepribadian dan perilaku yang baik, tidak hanya di sekolah namun juga diluar sekolah. Siswa akan meniru setiap tindakan yang dilakukan

⁵ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirannya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 201

⁶M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: PT Alfabeta, 2010), hal. 63

guru karena pada dasarnya siswa selalu menganggap apa yang dilakukan oleh guru adalah baik dan benar.⁷

Metode keteladanan lebih mengedepankan aspek bentuk tindakan perilaku yang nyata dari pada sekedar berbicara tanpa aksi. Apalagi didukung oleh suasana yang memungkinkan anak melakukannya ke arah hal itu, seperti berbicara dengan menggunakan bahasa yang sopan terhadap orang lain, jika guru memberikan panutan dengan membiasakan berbicara dengan menggunakan bahasa yang sopan maka anak akan meniru dengan sendirinya.⁸

b. Metode Nasehat

Berdasarkan hasil temuan yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, nasehat yang dilakukan dalam pembinaan perilaku sopan santun di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung dengan cara memberikan contoh nyata dan ikut terlibat dari apa yang kita nasehatkan, karena apabila seorang pembina tidak ikut terlibat hasilnya akan percuma atau tidak berpengaruh terhadap orang yang dinasehati. Maka dari itu setiap dari apa yang kita ucapkan atau nasehatkan kepada orang lain sebaiknya disertai dengan tindakan atau perilaku nyata dari diri kita sendiri. Seperti halnya metode nasehat digunakan untuk mengingatkan anak-anak yang ramai saat ada temannya yang sedang membaca Al-qur'an dan juga digunakan untuk meminta

⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 140

⁸ *Ibid.*, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: PT Alfabeta, 2010), hal. 63

anak-anak belajar membaca terlebih dahulu sebelum membaca di hadapan Ustadzah.

Pemberian nasehat adalah hal yang harus dilakukan oleh seorang pendidik. Pemberian nasehat tidak hanya untuk siswa yang berperilaku negative akan tetapi juga diberikan pada anak yang melakukan hal-hal positif karena metode pembinaan dengan cara nasehat, merupakan metode yang sangat berguna dalam menjelaskan kepada peserta didik tentang segala hal yang baik dan terpuji.⁹ Sehingga dengan kata lain pemberian nasehat merupakan penguat untuk metode pembinaan yang lain. Memberi nasihat merupakan kewajiban umat Islam. Seperti dalam Surat An-Nahl ayat 11 yaitu:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”*. (Q.S. An-Nahl: 125)¹⁰

Jadi ketika Rasulullah berdakwah atau memberikan pelajaran dengan menggunakan hikmah atau pelajaran yang baik. Pelajaran yang baik ini sama juga dengan memberikan nasihat dengan kata-kata yang memotivasi atau yang dapat menyentuh hati para umat beliau.

⁹ Yedi Purwanto, *Analisis Terhadap Metode Pendidikan Menurut Ajaran Al-Qur'an Dalam Membentuk Karakter Bangsa*, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta'lim* Vol. 13 No. 1, 2015, hal. 26

¹⁰ Nizar Mauludin, “Metode Nasehat dan Pepatah”, dalam *Jurnal Thufula* Vol. 8 No. 2, hal. 12

Rasulullah SAW, juga bersabda bahwasanya sebenarnya agama itu adalah nasihat:

عَنْ أَبِي رُقَيْةَ تَمِيمِ بْنِ أَوْسِ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الدِّينُ النَّصِيحَةُ. قُلْنَا لِمَنْ؟ قَالَ لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَيِّمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَا مَّتِهِمْ. رواه مسلم

Artinya: *Dari Abu Ruqayyah Tamim bin Aus Addari r.a., dia berkata: Bahwasanya Nabi saw. bersabda: "agama itu adalah nasihat". Kami bertanya: "Bagi siapa?" Beliau menjawab: "Bagi Allah, kitab dan utusan-Nya serta bagi imam-imam kaum muslimin dan awam-awamnya (segenap umat islam)." (H.R Muslim)¹¹*

Maksudnya adalah agama itu berupa nasihat dari Allah SWT bagi umat manusia melalui para Nabi dan RasulNya agar manusia hidup bahagia, selamat dan sejahtera di dunia dan di akhirat.

Jiwa manusia di dalamnya terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang di dengar. Pembawaan itu biasanya tidak tetap dan merupakan kata-kata yang harus diulang-ulangi. Nasihat yang berpengaruh membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Terkadang anak-anak usia dini pun harus dinasehati. Dalam menasehatinya harus dengan cara yang lembut dan halus, sehingga anak-anak akan lebih mudah menerima nasehat, ajakan maupun seruan yang disampaikan kepadanya.¹²

Metode nasehat dapat berdampak baik pada perubahan tingkah laku dan perilaku sopan santun anak asuh, perubahan yang dimaksud ialah perubahan

¹¹ Aminah Abd Dahlan, *HaditsArba'in Annawawiyah dengan Terjemahan Bahasa Indonesia*, (t.t.t: Percetakan Offset, t.t), hal. 20

¹² Ahmad Zaini, *Metode-metode Pendidikan Islam Bagi Anak Usia Dini*, dalam jurnal Thufula Vol. 2 No.1, 2014, hal 18

yang tulus ikhlas tanpa ada kepura-puraan, kepura-puraan akan muncul ketika nasehat tidak tepat waktu dan tempatnya. Anak akan merasa tersinggung dan sakit hati kalau hal ini sampai terjadi, maka nasehat tidak akan membawa dampak apapun, yang terjadi adalah perlawanan terhadap nasehat yang diberikan.

c. Metode pembiasaan

Berdasarkan hasil temuan yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, pembiasaan yang dilakukan dalam pembinaan perilaku sopan santun di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung metode pembiasaan dalam pelaksanaannya sangat terbantu dengan adanya tata tertib yang mewajibkan anak untuk berpakaian rapi, berjilbab, sopan, dan menutup aurat ketika berada diluar kamar panti asuhan. Agar anak dapat bertutur kata maupun berperilaku yang sopan maka mereka perlu dibiasakan sejak anak masih kecil, dari waktu ke waktu. Agar upaya pembinaan metode pembiasaan memberikan hasil yang maksimal, maka perlu disertai dengan pengertian dan ketelatenan pendidik terhadap anak asuhnya.

Pembinaan perilaku oleh pendidik dengan menggunakan metode pembiasaan, pada anak asuh merupakan praktik langsung yang dilakukan secara berulang-ulang, sebelumnya telah diberikan contoh dan arahan berupa nasehat oleh pendidik, agar apa yang dicontohkan dan diarahkan benar-benar tertanam dalam diri anak asuh. Menurut Isjoni Pembiasaan merupakan suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak untuk berfikir, bersikap, bertindak

sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembiasaan ini merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut menjadi sebuah kebiasaan. Melalui pembiasaan Metode pembiasaan ini cukup efektif dalam mendidik anak asuh karena apabila anak asuh sudah terbiasa untuk melakukan hal yang baik, maka akan terbiasa pula untuk melakukan suatu kebiasaan meskipun sudah keluar dari area panti asuhan.¹³ Seperti apa yang dikatakan Al-Ghazali yaitu:

Anak adalah amanah orang tuanya, hatinya yang bersih adalah permata berharga nan murni, yang kosong dari setiap tulisan dan gambar. Hati itu siap menerima setiap tulisan dan cenderung pada setiap yang ia inginkan. Oleh karena itu, jika dibiasakan mengerjakan yang baik lalu tumbuh diatas kebaikan itu maka bahagialah di dunia dan akhirat orang tuanyapun mendapat pahala bersama.¹⁴

Metode pembiasaan biasanya dimulai dari hal-hal yang kecil dan dianggap mudah. Maka dari itu untuk pembinaan sikap metode pembiasaan perlu dilakukan, meskipun untuk menjadi terbiasa diawali dengan cara paksaan. Serta sangat diperlukan ketelitian dalam melihat perkembangannya mulai dari awal sampai akhir.

d. Metode Perhatian

Berdasarkan hasil temuan yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, hukuman yang dilakukan dalam pembinaan perilaku sopan santun di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung Metode

¹³ Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: Alfabeta. 2010), hal. 65

¹⁴ Muhammad Rabbi Dan Muhammad Jauhari, *Akhlaquna*, terjemahan Dadang Sobar Ali, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hal. 109

perhatian berupa pujian, penghargaan dan hadiah, diberlakukan manakala ada anak asuh yang berprestasi dalam hal kebaikan. Contohnya ketika ada anak asuh yang berhasil menghafalkan satu juz Al-qur'an, dapat berperilaku sopan santun terhadap orang lain, anak tersebut akan memperoleh hadiah ataupun pujian dari pengasuh/pengurus.

Metode perhatian merupakan salah satu bentuk pengawasan yang dilakukan pendidik terhadap perilaku anak asuhnya. Dalam hal ini untuk menunjukkan perhatian tersebut pendidik bisa memberikan penguatan terhadap perilaku anak asuh tersebut. Pemberiaan penguatan dapat dilakukan dalam bentuk verbal maupun non verbal. Penguatan verbal biasa diungkapkan dengan kata-kata yang baik, pujian atau penghargaan seperti: benar, bagus, baik, tepat, tingkatkan lagi. Sedangkan ketrampilan penguatan melalui non verbal dengan menggunakan bahasa isyarat seperti: menganggukkan kepala, memberikan jempol.¹⁵ Dengan melalui kata-kata tersebut anak akan merasa puas dan tersanjung sehingga semangat dalam hal memperbaiki diri menjadi lebih baik.

Rasulullah sering memuji istrinya, putranya, keluarganya, atau para sahabatnya. Misalnya Rasulullah memuji Abu Bakar, sahabatnya dengan memberikan gelaran sebagai Ash Shidiq (yang membenarkan).¹⁶ Pujian dan penghargaan dapat berfungsi efektif apabila dilakukan pada saat dan cara yang

¹⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar dan Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 36

¹⁶ Abu Zakariya Muhyidin Yahya bin An-Nawawi, *Riyadlu as Sholihin*, (Bairut: Almaktabah Al-Islami, 2001), hal. 22

tepat, serta tidak berlebihan. Misalnya dalam panti asuhan ketika seorang anak asuh berbicara sopan kepada orang yang lebih tua, hendaknya di berikan hadiah berupa kata-kata pujian yang tidak berlebihan dan tidak membandingkan dengan sikap orang lain. Ataupun ada juga Rasulullah memuji seseorang pemuda yang shalih seperti sabda berikut ini:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرَأَيْتَ الرَّجُلَ يَعْمَلُ الْعَمَلَ مِنَ الْخَيْرِ وَيَحْمَدُهُ النَّاسُ عَلَيْهِ قَالَ تِلْكَ عَاجِلُ بُشْرَى الْمُؤْمِنِ

Artinya: “Dari Abu Dzar RA, dia berkata, "Rasulullah ditanya, 'Bagaimana pendapat engkau tentang pemuda yang melakukan amal kebajikan dan orang-orang memujinya?' Rasulullah SAW menjawab, 'Hal yang demikian itu adalah kabar gembira buat seorang mukmin yang disegerakan di dunia'". (H.R. Muslim)¹⁷

e. Metode Hukuman

Berdasarkan hasil temuan yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, hukuman yang dilakukan dalam pembinaan perilaku sopan santun di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung diberlakukan manakala terdapat anak asuh yang melakukan kesalahan atau melanggar tata tertib panti, seperti tidak mengikuti shalat berjamaah sebagai hukumannya tidak diberi uang saku, dan ada pula yang menyemir rambut sebagai hukumannya di potong plonco (pendek).

¹⁷ Shahih Muslim, terj. Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Pujian Terhadap Pemuda Shalih*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 25

Metode hukuman sebenarnya berhubungan dengan pujian dan penghargaan. Imbalan atau tanggapan terhadap orang lain itu terdiri dari dua, yaitu penghargaan (reward/tarhib) dan hukuman (punishment/tarhib). Hukuman dapat diambil sebagai metode pendidikan apabila terpaksa atau tidak ada alternatif lain yang bisa diambil.

Memberi hukuman merupakan sebuah tindakan yang diambil oleh seorang guru atau orang tua untuk menghilangkan perilaku negatif siswa dengan maksud tindakan hukuman itu memberikan efek jera pada perilaku negatif tersebut sehingga perilaku negatif tidak akan muncul lagi. Dalam pendekatan teori modifikasi perilaku, kegiatan menghukum memang menjadi sesuatu yang sah-sah saja untuk dilakukan, bahkan pada kondisi tertentu harus diberikan. Hal ini berarti bahwa memberikan hukuman pada anak itu perinsipnya boleh.¹⁸ Namun yang sering menjadi masalah adalah banyaknya kita yang belum memahami bagaimana implementasi perilaku menghukum yang lebih manusiawi (lebih tepat) untuk anak. ketidaktahuan ini membuat tindakan memberi hukuman itu beralih peran sebagai tindakan kekerasan dan agresi guru pada siswa atau orang tua pada anak. Seperti sabda Nabi Muhammad SAW sebagai berikut ini:

¹⁸ Abd. Rohman Assegaf Jurnal penelitian agama, *teori modifikasi akhlak*, (yogyakarta: Ar-Ruzz, 2009), hal. 93

عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا

Artinya: “*Dari Sabrah bin Ma'bad Al Juhani RA, dia berkata, "Nabi SAW bersabda, 'Perintahkanlah anak-anak untuk mengerjakan shalat, apabila telah berumur tujuh tahun Dan apabila telah berumur sepuluh tahun, maka pukullah dia karena meninggalkannya.'"* (H.R. Abu Dawud)¹⁹

Menghukum itu bisa memberikan dampak yang kita harapkan. Namun, jika mekanismenya salah, bisa berdampak terbalik dari yang kita harapkan. Oleh karena itu, dirasa sangat perlu sebelum guru dan orang tua memberikan hukuman, terlebih dahulu harus memahami, bagaimana proses hukuman tersebut bagaimana dijalankan, bagaimana diawali, dan diakhiri serta bagaimana dievaluasi.²⁰

Sesungguhnya tidak semua siswa membutuhkan hukuman untuk dapat berperilaku dengan baik. Sebab, ada juga siswa yang cukup dengan diberikan pengukuhan dan penguatan saja sehingga ia dapat membentuk dan mempertahankan perilaku positifnya. Hal ini menandakan pentingnya guru dan orang tua melihat siapa yang lebih tepat untuk dihukum dan siapa yang merasa cukup dengan diberikan pengukuhan positif saja tanpa hukuman.²¹

Pada dasarnya jenis hukuman itu ada dua, yaitu hukuman langsung dan hukuman tidak langsung. Hukuman langsung ini merupakan tindakan yang

¹⁹ Sunan Abu Dawud, terj. Bey Arifin dan A. Syinqithy Djamaluddin, (Semarang, 1992), hal.

²⁰ Mamiq Geza, *Bijak Menghukum Siswa*, (Jorjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 27

²¹ *Ibid.*, hal. 28

langsung diberikan kepada siswa setelah memunculkan perilaku negatif, sedangkan hukuman tidak langsung merupakan hukuman yang tidak secara langsung diarahkan sebagai bentuk hukuman kepada siswa, tetapi lebih bersifat sindiran, bahan renungan dan sumber pelajaran bagi siswa.²²

B. Faktor-Faktor Pendukung Metode Pembinaan Perilaku Sopan Santun Di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung

Berdasarkan hasil temuan yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya. Kegiatan di panti asuhan dikelola sebagaimana pondok pesantren, sehingga anak asuh menjadi lebih religius dan dapat berperilaku sopan santun dengan baik. Lingkungan merupakan segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Lingkungan merupakan syarat mutlak untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.²³ Dengan mengkonsep lingkungan panti asuhan seperti pondok pesantren, maka akan sangat mendukung proses dan tercapainya tujuan pembinaan perilaku sopan santun anak asuh di panti asuhan ini.

Panti ini berada di lingkungan pendidikan. Keberadaan masjid dan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada disekitar panti sangat mendukung proses pembinaan perilaku sopan santun, di panti asuhan ini karena sebagian besar kegiatan banyak melibatkan anak asuh. Bapak, ibu asuh dan yang sangat peduli terhadap anak asuh dan juga menganggap anak asuh sebagai anak sendiri, sehingga pembinaan disertai ketulusan sangat mendukung proses pembinaan.

²²*Ibid.*, 46

²³ Zakidah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal 63

Faktor intern yang ada pada anak asuh yakni kesadaran, kemauan, minat, dan motivasi. Kesadaran merupakan persepsi, pemikiran, perasaan, dan ingatan seseorang yang aktif pada saat tertentu. Kesadaran sama artinya dengan mawas diri (*awareness*).²⁴ Jika seorang anak telah memiliki kesadaran beragama, maka akan sangat mendukung dalam proses pembinaan perilaku sopan santun anak tersebut kearah yang lebih baik.

Kemauan/ kehendak merupakan dorongan untuk mengerjakan atau memiliki sesuatu. Kehendak seseorang ada kaitannya dengan keinginan individu yang bersangkutan.²⁵ Dalam hal ini adalah ada kemauan/ kehendak seseorang anak untuk mengamalkan ajaran agama yang diyakini akan mendukung proses pembinaan perilaku sopan santun terhadap anak tersebut. Selain itu minat merupakan kecenderungan seseorang untuk menyenangi sesuatu.²⁶ Jika seorang anak memiliki minat yang tinggi untuk belajar mengenai akhlakul karimah, maka hal ini akan mendukung terbentuknya perilaku sopan santun yang baik sesuai tatanan yang ada di dalam ajaran agama. Sedangkan motivasi merupakan keadaan internal organisme, baik manusia atau hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertingkah laku secara terarah.²⁷ Motivasi disini dibagi menjadi dua yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah dorongan yang berasal dari dalam diri anak, misalnya rasa senang dalam menjalani masa

²⁴ Imam Malik, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 45

²⁵ Purwa Atmaja P, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 203

²⁶ *Ibid.*, hal. 202

²⁷ Imam Malik, *Pengantar Psikologi Umum...*, hal. 94

pembinaan. sedangkan ekstrinsik adalah dorongan yang berasal dari luar diri seseorang, misalnya pujian, hadiah, lingkungan.

Ketelatenan dan kesabaran pengurus dan pengasuh, ketelatenan dan kesabaran adalah sifat yang mutlak harus dimiliki oleh para pembina, agar proses pembinaan yang dilakukannya membuahkan hasil yang sesuai tujuan yang diharapkan.

Banyaknya donatur yang selalu berdatangan ke panti ini untuk memberikan bantuan. Bantuan dari donatur ini beragam bentuknya, ada yang berbentuk uang, barang, makanan, pelatihan, dan lain sebagainya. Bantuan-bantuan tersebut sangat berarti bagi anak-anak asuh yang ada di panti asuhan berapapun jumlahnya. Dana dari para donatur ini memperlancar proses pembinaan anak asuh baik di dalam panti maupun di luar panti.

C. Faktor-Faktor Penghambat Metode Pembinaan Perilaku Sopan Satun Di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung

Berdasarkan hasil temuan yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, Anak asuh yang tinggal di panti asuhan tergolong anak-anak yang berlatar belakang yatim, piatu, miskin, dan terlantar. Dengan demikian, anak-anak yang tinggal di sini adalah anak-anak yang dulunya sebelum datang ke panti, kurang mendapatkan didikan dan binaan dari orang tua. Baik yatim, piatu, ataupun miskin, sangat dimungkinkan orang tuanya sibuk bekerja sehingga kurang memperhatikan proses pembinaan terhadap anak. sementara untuk anak yang terlantar dipastikan mereka tumbuh tanpa binaan orang tua. Kondisi ini menyebabkan mereka tumbuh menjadi anak dengan karakter sulit diatur, seperti bandel, malas, nakal, dan lain-lain.

Sehingga proses pembenahan dan pembinaan anak-anak disini diakui cukup sulit oleh pengurus dan pengasuh.

Latar belakang anak asuh yang berbeda-beda. Lingkungan keluarga merupakan hal yang sangat mempengaruhi perkembangan anak karena setelah manusia lahir maka akan terlihat dengan jelas fungsi keluarga dalam pendidikan yaitu memberikan pengalaman kepada anak baik melalui penglihatan atau pembinaan menuju terbentuknya tingkah laku yang diinginkan oleh orang tua. Dengan demikian orang tua (keluarga) merupakan pusat kehidupan rohani sebagai penyebab pengenalan dengan alam luar tentang sikap, cara berbuat, serta pemikirannya di hari kemudian. Dengan kata lain keluarga yang melaksanakan pendidikan akan memberikan pengaruh besar dalam pembentukan.²⁸

Selain itu terdapat beberapa anak asuh yang belum memiliki kesadaran tentang perilaku sopan santun yang semestinya mereka lakukan, sehingga perlu mengingatkan mereka berkali-kali bahkan setiap kali. Kesadaran akan menuntun seseorang menuju keihklasan dalam menjalankan setiap ajaran agama. Tanpa adanya kesadaran dari anak, proses pembinaan tidak akan berjalan maksimal. Maka penting bagi pengasuh dan pengurus untuk menanamkan kesadaran beragama ini terhadap anak-anak asuhnya.

Peserta didik dalam proses pendidikan sebagai objek yang merupakan inti dari sebuah pendidikan, dan juga bisa dikatakan sebagai subjek yaitu sosok pribadi yang memiliki potensi, motivasi, cita-cita, perasaan, dan pengalaman. Sebagai

²⁸ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 269

manusia yang ingin dihargai maka dari itu penggalan potensi hendaknya di arahkan kepada hal-hal yang positif berdasarkan pada agama.²⁹

Pengaruh pergaulan dalam memilih teman bermain ketika berada di sekolahan. Besarnya pengaruh dari pergaulan masyarakat tidak terlepas dari adanya norma dan kebiasaan yang ada, apabila kebiasaan dilingkungan positif maka akan berpengaruh positif. Apabila kebiasaan dilingkungan negatif dalam masyarakat maka juga akan berpengaruh buruk terhadap jiwa keagamaan anak.³⁰ Dalam hal ini masyarakat mempunyai pengaruh yang sangat besar, sehingga perlu dilakukan pengawasan yang lebih dalam hal pembinaan perilaku.

Menurut Syamsu Yusuf, terjadinya keberagaman bentuk perilaku seorang anak khususnya tingkat remaja dalam mengamalkan nilai-nilai agama, disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut:

- a. Keragaman pendidikan agama yang diterima remaja dari orang tuanya, ada yang baik, kurang bahkan tidak sama sekali.
- b. Keragaman keluarga remaja dalam mengamalkan nilai-nilai agama, ada yang taat, kurang taat dan ada yang sama sekali tidak mengamalkan nilai-nilai agama.
- c. Keragaman kelompok teman bergaul, ada yang berakhlak baik, dan ada yang berakhlak buruk (perilakunya bertentangan dengan norma-norma agama).³¹

²⁹ Tahroni, *Pendidikan Islam Paradigma Terologis, Filosofis, dan Spiritualis*, (Malang: UMM Press, 2008) hal. 160

³⁰ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 152

³¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama (Perspektif Agama Islam)*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), hal 56

Faktor-faktor tersebut akan sangat berpengaruh dalam proses pembinaan perilaku sopan santun anak asuh, baik sebagai faktor pendukung maupun penghambat kondisi yang dialami oleh anak tersebut. Misalnya, jika anak tersebut tinggal di lingkungan keluarga yang mempunyai akhlakul karimah yang baik maka anak tersebut akan terbina menjadi *insan kamil*. Hal ini berarti latar belakang keluarga yang mempunyai akhlakul karimah yang baik dapat dikatakan faktor pendukung dalam proses pembinaan perilaku sopan santun anak asuh. Sebaliknya, latar belakang keluarga yang minimnya akhlakul karimah dapat dikatakan sebagai faktor penghambat dalam membina perilaku sopan santun anak asuh.